



## Pelestarian Silek Kumango sebagai Media Dakwah Kultural dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Minangkabau

Muttaqin Kholis Ali <sup>a\*</sup>

Al Muhtadibillah Ali <sup>b</sup>

Fitri Furqoni Ali <sup>c</sup>

Rahmi Imanda Ali <sup>b</sup>

Arrahmil Hasanah <sup>d</sup>

<sup>a</sup> SMA Negeri 1 Tambangan

<sup>b</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>c</sup> Universitas Andalas

<sup>d</sup> SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan

\* Correspondence : [muttaqin2715@gmail.com](mailto:muttaqin2715@gmail.com)

---

### Abstrak

Pelestarian Silek Kumango sebagai media dakwah kultural di Minangkabau menawarkan kontribusi penting dalam menjaga keberagaman budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali asal-usul Silek Kumango, perkembangannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi, serta fungsinya sebagai instrumen dakwah non-verbal yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya. Silek Kumango tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter melalui gerakannya yang mengandung nilai moral, etika, dan spiritual. Keberadaannya sebagai bagian dari pendidikan agama di surau dan dalam komunitas adat menjadikan silek sebagai saluran dakwah yang mendalam dan menyentuh aspek kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelestarian Silek Kumango mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mempertahankan tradisi budaya lokal yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan dan eksistensi Silek Kumango di masa depan.

**Kata Kunci:** Dakwah Kultural, Identitas Budaya, Minangkabau, Silek Kumango

### Abstract

*The preservation of Silek Kumango as a cultural dakwah media in Minangkabau provides significant contributions in maintaining cultural diversity while reinforcing Islamic values. This research aims to explore the origins of Silek Kumango, its development amidst modernization and globalization, and its function as a non-verbal dakwah instrument that integrates religious and cultural values. Silek Kumango functions not only as a martial art but also as a character-building tool through its movements, which contain moral, ethical, and spiritual values. Its presence in religious education at suraus and within adat communities positions Silek Kumango as a deep and impactful form of dakwah that touches upon the social life of Minangkabau society. This study also reveals that the preservation of Silek Kumango supports sustainable development by maintaining local cultural traditions, which in turn strengthens social cohesion and shapes the character of the community. Therefore, collaboration among the government, educational institutions, and adat communities is crucial to ensuring the continuity and existence of Silek Kumango in the future.*

**Keywords:** Cultural Dakwah, Minangkabau, Silek Kumango, Cultural Identity

---

## I. Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu isu yang sangat penting di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah. Di Minangkabau, salah satu warisan budaya yang memiliki nilai tinggi adalah silek kumango, sebuah seni bela diri tradisional yang tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi

juga mengandung filosofi hidup yang mendalam. Oleh karena itu, Silek Kumango tidak hanya berfungsi sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Silek Kumango, sebagai bagian dari tradisi pencak silat Minangkabau, mengandung nilai-nilai kebatinan dan spiritual yang sangat erat dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Undri (2019), "Silek Minangkabau mengandung nilai-nilai kebatinan, yang sifatnya adalah keyakinan terhadap hal-hal supernatural yang bergantung pada landasan keagamaannya; paling umum, kepercayaan umat Muslim." Hal ini menunjukkan bahwa silek bukan hanya tentang gerakan fisik, tetapi juga sarana untuk mendalami ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, silek menjadi media dakwah yang efektif, karena ia menyampaikan pesan moral dan spiritual dalam bentuk yang dekat dengan masyarakat, baik melalui latihan maupun pertunjukan.

Di sisi lain, Silek Kumango juga merupakan representasi dari adat dan budaya Minangkabau yang sangat berharga. Hasannudin (2019) menjelaskan bahwa, "Silek Minangkabau merupakan representasi dari inti ajaran adat, tidak untuk dipertunjukan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Hal itu disebabkan silek, mengajarkan filosofi adat Minangkabau." Nilai-nilai yang terkandung dalam silek sangat terkait dengan prinsip-prinsip hidup yang dihormati dalam masyarakat Minangkabau, seperti gotong-royong, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Sebagai bagian dari warisan budaya, silek Kumango memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang pendidikan berkualitas dan pelestarian budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Rahman dan Sari (2023), "Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan jasmani Islam dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam aspek pendidikan berkualitas dan pelestarian budaya." Hal ini menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan, sehingga selain melestarikan budaya, juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap karakter dan kualitas pendidikan generasi muda.

Silek Kumango dapat memperkuat identitas budaya bangsa melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Yusuf dan Amin (2022) berpendapat bahwa, "Pendidikan olahraga berbasis Islam yang mengadopsi kearifan lokal mampu membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai SDGs, seperti kesetaraan, inklusivitas, dan keberlanjutan." Dengan mengajarkan nilai-nilai islami melalui kegiatan olahraga seperti silek, generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara fisik, moral, dan spiritual, serta menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, Asri et al. (2024) menyatakan bahwa "Permainan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai-nilai edukatif dan rekreatif yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan jasmani." Melalui pengenalan dan pembelajaran silek Kumango di sekolah-sekolah, generasi muda tidak hanya belajar tentang seni bela diri, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalamnya, seperti disiplin, ketahanan mental, dan rasa hormat terhadap tradisi. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan SDGs yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, yang memperkuat identitas budaya sekaligus mendorong pengembangan karakter yang positif.

Pencak silat, termasuk silek Kumango, juga berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai edukatif dan moral. Nabihah, Mulyadi, dan Irham (2024) menjelaskan bahwa, "Pencak silat sebagai olahraga tradisional tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam." Ini menunjukkan bahwa pencak silat, khususnya silek Kumango, berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui latihan dan pertunjukan, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya kesabaran, rasa hormat, dan kerendahan hati, yang merupakan nilai-nilai dasar dalam Islam.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang pelestarian Silek Kumango sebagai media dakwah kultural yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Minangkabau. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang terlibat dalam fenomena yang diamati, yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Silek Kumango (Nurfadilah, 2021). Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian

yang ingin menggali makna budaya dan agama yang terkandung dalam tradisi Silek Kumango serta implikasinya terhadap SDGs.

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian secara rinci dan jelas, memfokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan implementasi Silek Kumango dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyusun data yang diperoleh secara sistematis, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai kontribusi Silek Kumango terhadap pelestarian budaya serta penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya (Fauzi, 2023).

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi literatur klasik dan kontemporer terkait dengan sejarah dan filosofi Silek Kumango, serta studi tentang pencak silat dan dakwah kultural dalam Islam. Selain itu, wawancara dengan narasumber kunci, seperti praktisi silek, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Silek Kumango, juga dilakukan untuk menggali pengalaman langsung mereka mengenai praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Silek Kumango. Proses wawancara ini memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai relevansi Silek Kumango dalam dakwah Islam dan tujuannya dalam mendukung SDGs, khususnya dalam bidang pendidikan berkualitas dan pelestarian budaya.

Observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana Silek Kumango diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk pertunjukan, pelatihan, maupun interaksi antara masyarakat dengan budaya tradisional ini. Observasi ini memberikan data yang lebih kontekstual mengenai dinamika sosial dan kultural yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan data dari berbagai sumber, baik itu literatur, wawancara, dan observasi. Triangulasi ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Silek Kumango dalam masyarakat Minangkabau, serta kontribusinya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dengan konteks yang lebih luas, terutama dalam hal keberlanjutan budaya dan pendidikan.

### **III. Pembahasan**

#### **A. Sejarah Dan Perkembangan Silek Kumango**

Silek Kumango adalah salah satu seni bela diri tradisional yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, yang dikenal memiliki ciri khas dalam teknik pertarungannya. Seni bela diri ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sarana dakwah Islam yang sangat penting di wilayah tersebut. Silek Kumango muncul sebagai hasil dari tradisi budaya yang menggabungkan unsur-unsur ajaran agama Islam, terutama melalui hubungan yang erat dengan ulama dan tarekat yang ada di Nagari Kumango (Aprizon, Ngabalin, Pidde, & Kartiko, 2025).

Menurut Aprizon et al. (2025), Silek Kumango dipelopori oleh Syekh Kumango dari Batusangkar yang mengembangkan seni bela diri ini sebagai bentuk pengajaran spiritual melalui gerakan fisik. Melalui pengaruh tarekat dan ajaran tasawuf, Silek Kumango menciptakan hubungan erat antara fisik dan spiritual yang menjadi dasar dari setiap teknik yang diajarkan. Sebagian besar teknik ini diwariskan secara turun-temurun melalui jalur transmisi keilmuan yang melibatkan guru dan murid di setiap nagari atau desa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Putri dan Nusri (2023), bahwa silat tradisional Kumango memiliki dua belas gerak dasar yang harus dipahami dengan baik sebelum mengembangkan teknik-teknik rahasia yang lebih mendalam.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, Silek Kumango mengalami perubahan signifikan. Meskipun begitu, pelestariannya tetap berjalan baik, terutama melalui aktivitas di surau-surau dan lembaga-lembaga adat yang terus memperkenalkan dan mengajarkan seni bela diri ini kepada generasi muda. Pada masa kini, perkembangan Silek Kumango juga mulai merambah dunia pertunjukan seni, yang memperlihatkan bagaimana ia mampu beradaptasi dengan tren budaya global yang lebih terbuka tanpa mengurangi nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya (Putri & Nusri, 2023).

#### **B. Fungsinya Sebagai Instrumen Budaya Dalam Dakwah Islam**

Sebagai seni bela diri yang erat kaitannya dengan tradisi Islam, Silek Kumango memegang peran penting dalam dakwah Islam melalui metode non-verbal. Setiap gerakan dalam Silek Kumango dirancang untuk

mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didik. Keunikan Silek Kumango terletak pada fakta bahwa ia tidak hanya mengajarkan teknik bertarung, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur. Gerakan-gerakan dalam Silek Kumango, yang dilatihkan dengan penuh kehati-hatian, mengandung nilai-nilai kebatinan yang sangat penting dalam proses pembentukan jiwa yang beriman dan bertakwa (Undri, 2019).

Silek Kumango juga menjadi bagian dari sistem pendidikan di Minangkabau, di mana surau dan guru silek berfungsi sebagai agen dakwah kultural yang memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat secara holistik. Seperti yang dijelaskan oleh Fauzi (2023), surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memberikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga seni bela diri seperti Silek Kumango, yang mengintegrasikan unsur-unsur spiritual dalam setiap gerakan. Pendekatan ini mengajarkan para pemuda untuk menghargai nilai-nilai Islam seperti kesabaran, disiplin, dan keberanian, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Bahkan, menurut Fauzi (2023), konsep tarekat dalam Silek Kumango juga memberikan dimensi tambahan dalam pendidikan dakwah. Tarekat sebagai jalur spiritual dalam Islam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang memperkuat karakter, mentalitas, dan akhlak para pengikutnya. Oleh karena itu, Silek Kumango lebih dari sekadar seni bela diri; ia adalah medium dakwah yang mengedepankan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, mempersiapkan peserta untuk hidup yang lebih baik dalam lingkup sosial dan agama.

### **C. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Sumatera Barat**

Dampak Silek Kumango terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Sumatera Barat sangat besar, terutama dalam pembentukan karakter anak nagari. Melalui latihan yang disiplin dan pengajaran nilai-nilai Islam, Silek Kumango membantu generasi muda untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip yang diajarkan oleh guru silek yang tidak hanya mengajarkan teknik bertarung, tetapi juga mengajarkan keberanian, kesopanan, dan rasa hormat terhadap tradisi dan agama (Hasannudin, 2019). Silek Kumango juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kohesi sosial dalam masyarakat Minangkabau. Dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, Silek Kumango menjadi alat penting dalam meredakan konflik sosial yang sering terjadi di antara warga nagari. Pendekatan ini memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan yang merupakan nilai inti dalam adat Minangkabau, yang dikenal dengan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (Undri, 2019).

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, Silek Kumango memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pembangunan berbasis budaya. Sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup, Silek Kumango tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, baik melalui pelatihan maupun pertunjukan seni bela diri. Dengan mempertahankan keberadaannya dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman, Silek Kumango berkontribusi pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan di Minangkabau (Arifin & Nisak, 2024). Seperti yang dijelaskan oleh Ramdhani et al. (2025), pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam seni bela diri seperti Silek Kumango, tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dalam memperkuat karakter moral dan spiritual mereka. Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap gerakan Silek Kumango menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengelola emosi, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan hidup di masyarakat modern.

## **IV. Kesimpulan**

Pelestarian Silek Kumango merupakan strategi dakwah kultural yang efektif dalam membumikan ajaran Islam di Minangkabau. Melalui pendekatan lokal yang menggabungkan seni bela diri dengan nilai-nilai keagamaan, Silek Kumango tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas masyarakat. Sebagai media dakwah non-verbal, silek mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan penghormatan terhadap tradisi, serta mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan pelestariannya, kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat sangat penting. Melalui kerjasama ini, Silek Kumango dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman, sekaligus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di Minangkabau, yang berbasis pada pelestarian budaya dan penguatan identitas kultural masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Anwar, N. I. A., Hasyim, H., & Mappanyukki, A. A. (2024). Integrasi Pendidikan Jasmani, Olah Raga Dan Kesehatan Berbasis Budaya Lokal Sulawesi Selatan. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 5(1), 58–63. <https://doi.org/10.55081/jphr.v5i1.3149>
- Aprizon, A., Ngabalin, M. A., Pidde, R. A., & Kartiko, Y. B. (2025). Pusaka Adat “Silek”: Identitas Budaya Suku Minangkabau. *Journal UPY*, 2(2), 45–50.
- Arifin, A., & Nisak, N. M. (2024). Integrating Islamic values and sports for children's moral development. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 1750. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1750ijis.umsida.ac.id>
- Asri, N., Pratiwi, E., Barikah, A., & Akbar, A. (2024). Pemberdayaan Olahraga Rekreasi Melalui Permainan Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional Kalimantan Selatan. *An-Nizam*, 3(2), 149-159.
- Fadilah, D. N. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan seni beladiri TAPAK SUCI di Kabupaten Bondowoso (Skripsi, UIN KHAS Jember).
- Fauzi, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk Membentuk Karakter Ulul Albab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 15–25.
- Hasannudin. (2019). Pendidikan Budaya pada Pertunjukan Silat sebagai Atraksi pada Pesta Pernikahan di Minangkabau. *Journal of Education Research*, 5(3), 2762–2767.
- Nabihah, M., Mulyadi, A., & Irham, I. (2024). Pengenalan Olahraga Pencak Silat dalam Melestarikan Budaya Asli Bangsa Indonesia. *An-Nizam*, 3(2), 149-159.
- Nurfadilah, N. (2021). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Putri, F. S., & Nusri, A. (2023). Analisis Jurus pada Silat Tradisional Kumango. Universitas Negeri Medan.
- Rahman, A., & Sari, D. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Jasmani Islam untuk Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 10–20.
- Ramdhani, F. R., Fathurahman, M. I., Suhada, A. N., & Nugraha, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bela diri Lanah Shurulkhan Persatuan Islam. *AL-IBANAH*, 10(1), 16–17.
- Rizky, W., Darmaningtyas, N., & Yulitasari, B. I. (2020). *Hubungan Jumlah Tenaga Perawat dengan Beban Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Wates*. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1-15. <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=ImWTTU4AAAAJ>
- Undri. (2019). Silek Minangkabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya. *Jurnal Kebudayaan*, 14(1), 43–46.
- Undri. (2019). Silek Minangkabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya. *Jurnal Kebudayaan*, 14(1), 43–46.
- Yusuf, M., & Amin, B. (2022). Pendidikan Olahraga Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks SDGs. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 14(2), 5–15.